

## **Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)**

**Musdalifah<sup>1</sup>, Tasbih Tasbih<sup>2</sup>, Subehan Khalik<sup>3</sup>**

\*Correspondence email: Msdlfh12@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 07-12-2025, Revised: 08-03-2025, Accepted: 09-03-2025)

**ABSTRAK:** Pendidikan humanis menekankan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap martabat individu, dan pengembangan potensi diri secara utuh. Dalam perspektif Hadis, konsep ini memiliki korelasi dengan ajaran-ajaran yang tercantum dalam hadis, khususnya yang ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Artikel ini mengeksplorasi konsep pendidikan humanis melalui kajian terhadap hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang mencakup aspek-aspek penghormatan terhadap hak individu, kebebasan berpikir, empati, dan pengembangan karakter. Dengan metode analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan humanis memiliki fondasi kuat dalam nilai-nilai Islam, di mana hadis mendorong pengembangan sikap positif dan hubungan harmonis dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan humanis dalam Islam merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan yang memuliakan manusia.

**Kata Kunci :** Pendidikan humanis, hadis, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

**ABSTRACT:** Humanist education emphasizes human values, respect for individual dignity, and the holistic development of self-potential. In the perspective of Islam, this concept correlates with teachings found in the hadith, particularly those compiled in the *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. This article explores the concept of humanist education through an analysis of hadiths in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, covering aspects such as respect for individual rights, freedom of thought, empathy, and character development. Using a descriptive analysis method, this study finds that humanist education has a strong foundation in Islamic values, with hadiths encouraging the cultivation of positive attitudes and harmonious relationships within society. This shows that humanist education in Islam is an integral part of educational goals that honor humanity.

**Keywords:** Humanist Education, Hadith, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, yang berfungsi untuk membentuk karakter, kepribadian, dan pemahaman individu terhadap lingkungan serta tujuan hidupnya. Dalam perkembangannya, pendidikan telah melahirkan berbagai teori dan pendekatan, salah satunya adalah pendidikan humanis. Pendidikan humanis merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan potensi individu secara utuh.

Pendekatan ini berfokus pada hubungan yang saling menghargai, mengembangkan empati, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Di era modern ini, pendidikan humanis menjadi sangat relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk pribadi yang tanggap terhadap keadilan, toleransi, serta tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif hadis, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan mengarahkan hidupnya kepada Allah SWT. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama umat Islam, menyediakan dasar yang kuat untuk pendidikan yang memuliakan manusia. Di dalam hadis, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial, sikap empati, dan penghormatan terhadap sesama, yang semuanya adalah bagian dari pendidikan humanis.

Kitab *\_Ṣaḥīḥ al-Bukhārī\_* sebagai salah satu kitab hadis yang paling otoritatif di kalangan umat Islam, berisi banyak hadis yang relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis. Hadis-hadis ini tidak hanya membimbing umat Islam dalam hal ibadah, tetapi juga memberikan petunjuk tentang cara hidup yang baik, termasuk dalam hubungan antarmanusia. Melalui pendekatan pendidikan humanis dalam perspektif hadis, khususnya yang terdapat dalam *\_Ṣaḥīḥ al-Bukhārī\_*, dapat ditemukan prinsip-prinsip yang menekankan kasih sayang, tolong-menolong, menghargai sesama, dan berperilaku adil, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk manusia yang memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi.

Seiring perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin kompleks. Kondisi masyarakat yang semakin beragam, perkembangan teknologi yang pesat, serta meningkatnya permasalahan sosial membuat pendidikan humanis menjadi penting untuk dikaji kembali dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam perspektif hadis. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter yang humanis dan islami menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Oleh karena itu, mengkaji pendidikan humanis melalui hadis-hadis yang terkandung dalam *\_Ṣaḥīḥ al-Bukhārī\_* adalah upaya untuk menemukan keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan universal dengan ajaran Islam yang menekankan pada akhlak mulia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji konsep pendidikan humanis dari perspektif hadis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai humanis yang terkandung dalam hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan humanis dalam Islam melalui analisis terhadap hadis-hadis di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana prinsip-prinsip humanis yang terkandung dalam hadis tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran akan kemanusiaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini penting untuk memperkuat sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran tetapi juga menumbuhkan sikap empati dan pengertian antar sesama, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis-hadisnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis teks (*textual analysis*). Penelitian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada telaah isi teks *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* serta menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep pendidikan humanis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan hadis-hadis dari Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi hadis-hadis yang terkait dengan prinsip-prinsip humanisme dalam pendidikan Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi hadis dari *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dengan penjelasan dari berbagai kitab syarah dan referensi lain yang relevan, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

### **III. KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Humanis**

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam kajian filsafat, manusia dipandang sebagai makhluk dengan potensi besar yang memiliki beragam sumber daya dan kemampuan, termasuk kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan apa yang dimilikinya. Setiap individu diharapkan memahami potensi ini agar ia menjadi sosok yang kreatif dan aktif. Jika seseorang telah mencapai tahap kreativitas ini, maka ia telah mencapai esensi dirinya sebagai makhluk berpotensi. Dalam konteks ini, tugas pendidikan seharusnya mampu mengembangkan kemampuan yang tersembunyi dalam diri setiap peserta didik.

Dalam paradigma pendidikan humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki berbagai fitrah atau potensi bawaan yang perlu dikembangkan secara

maksimal. Potensi ini hanya dapat berkembang melalui pendidikan yang benar-benar menghargai dan memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

pendidikan humanis dapat dimaknai pendidikan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Hal di atas senada dengan pendapat Zamrani yang menyatakan, bahwa pendidikan humanis merupakan proses pembangunan karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan makhluk multidimensi. Lebih jauh Zamrani mengatakan, bahwa kesempurnaan manusia dalam pandangan Islam terlihat dari bagaimana Alquran memandang bahwa: a) manusia adalah makhluk paling mulia karena sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya (al-Isrā': 70), b) makhluk dengan bentuk paling bagus dan seimbang (at-Tīn: 4), c) Makhluk dengan tiga dimensi: jasmani, akal, dan rohani (as-Sajadah: 7-9), d) makhluk yang berpikir agar manusia mampu menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan (ar-Rahmān: 1-13, dan al-Qalam: 1-4), dan e) makhluk unik dan dinamis, memiliki kebebasan dan kemerdekaan (surah al-Qiyāmah: 13-15) di samping itu manusia memiliki keharusan untuk hidup bermasyarakat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam ajaran agama Islam, harkat dan martabat manusia sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip di atas menjadi penting untuk diperhatikan agar dalam melaksanakan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kodrat kemanusiannya. Pendidikan menjadi lebih berdaya guna, tidak saja bagi peserta didik tapi juga untuk kehidupan manusia secara umum dan luas.

## **B. Dasar, Tujuan, dan Model Pendidikan Humanis**

### **1. Dasar Pendidikan Islam**

Pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung selaras dengan sifat alami kemanusiaan. Pendidikan pun menjadi lebih bermanfaat, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi kehidupan manusia secara umum dan lebih luas. Pandangan ini disebut oleh Adian Husaini sebagai humanisme sekuler, di mana manusia ditempatkan pada posisi seperti Tuhan. Manusia, dengan kebebasan individunya, menjadi penentu segala sesuatu, selama tidak merugikan orang lain. Paham semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allāh swt.

Penerapan humanisme tanpa dasar ajaran agama, sebagaimana dijelaskan di atas, hanya akan menghasilkan pola pikir, sikap, dan tindakan yang merusak harkat dan martabat manusia itu sendiri. Islam, sebagai ajaran rahmatan li al-'ālamīn, sangat menekankan kearifan kemanusiaan yang abadi dan universal. Islam memuliakan

manusia, dimana manusia menjadi subyek sekaligus obyek humanisasi kehidupan karena Allāh telah menitahkannya, seperti yang disebutkan dalam Alquran surah al-Isra' [17] ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾  
٧٠

Artinya: Dan sesungguhnya, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Sehingga Allah Swt menciptakan manusia dengan kualitas terbaik, sebagaimana firman-Nya dalam surah at-Tin (95): 4 berikut ini:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾  
٤

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, setiap manusia memiliki kemuliaan dan seharusnya diperlakukan dengan kehormatan yang setara. Ketika Nabi Muhammad saw pernah mengabaikan seorang rakyat jelata yang buta di Makkah karena beliau tengah sibuk melayani orang-orang terkemuka, Allāh swt menegur beliau, mengingatkan agar tidak memberikan perhatian berlebihan kepada golongan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhatian terhadap golongan yang lebih rendah.

## 2. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia yang mulia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.

Perlu dicatat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda satu sama lain. Memahami perbedaan ini dengan bijaksana, saling menghormati, dan menempatkan setiap individu sesuai dengan perannya masing-masing merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan yang humanis.

Menurut Combs, sebagaimana dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono, tujuan pendidikan humanis meliputi:

- a. Menghargai kebutuhan dan tujuan peserta didik serta menciptakan pengalaman dan program yang mendukung pengembangan potensi unik mereka.
- b. Memfasilitasi aktualisasi diri peserta didik dan membantu mereka merasa berkemampuan.
- c. Memperkuat keterampilan dasar, baik akademik, personal, interpersonal, komunikasi, maupun ekonomi.

- d. Mengakui pentingnya perasaan, nilai, dan persepsi manusia dalam proses pendidikan.
- e. Menciptakan suasana belajar yang menarik, jelas, mendukung, menyenangkan, dan bebas dari ancaman.
- f. Mengembangkan sikap tulus, respek, penghargaan terhadap orang lain, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik.

### **3. Model Pembelajaran Humanis**

Model pembelajaran telah berkembang menjadi beragam jenis. Dalam perkembangannya, terdapat model yang kurang efektif untuk digunakan, namun ada juga yang sangat baik diterapkan. Ciri-ciri dari model pembelajaran yang baik di antaranya: melibatkan siswa secara intelektual dan emosional melalui kegiatan mengalami, menganalisis, bertindak, dan membentuk sikap atau karakter; mendorong partisipasi aktif dan kreatif siswa selama proses pembelajaran; serta menempatkan pendidik sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator dalam kegiatan belajar siswa. Selain itu, model yang baik juga memanfaatkan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

### **4. Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam**

Nilai adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya sendiri. Menurut pandangan Brubacher yang dikutip oleh Abdul Khobir, nilai bersifat ideal dan abstrak, tidak dapat diindra secara langsung; yang terlihat hanyalah perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Nilai bukanlah fakta konkret atau kenyataan, sehingga tidak dapat diuji, dan pengukurannya bergantung pada individu yang memberikan penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas, nilai merupakan panduan dan keyakinan yang membantu seseorang menentukan pilihan. Selaras dengan definisi ini, hakikat dan makna nilai mencakup norma, etika, peraturan, undang-undang, kebiasaan, aturan agama, dan pedoman lainnya yang dianggap berharga oleh seseorang. Nilai bersifat abstrak, tersembunyi di balik fakta, mendorong tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai hasil dari proses psikologis, dan berkembang menuju kompleksitas yang lebih tinggi.

Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam mencakup tiga prinsip utama: kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan. Ketiga prinsip ini menjadi inti dari ajaran Islam. Iqbal selanjutnya menjelaskan bahwa esensi tauhid terletak pada kesetaraan, solidaritas, dan kebebasan.

Berdasarkan pernyataan Iqbal di atas, dapat dipahami bahwa konsep tauhid membawa implikasi pada upaya mewujudkan kesetaraan. Kesetaraan ini akan mendorong lahirnya solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas tersebut menuntut adanya kebebasan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Kebebasan, persaudaraan, dan

kesetaraan inilah yang menjadi inti dari nilai humanisme Islam. Berikut ini adalah hadis yang menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَمِينِي أَتَدْرُونَ أَيَّ يَوْمٍ حَدَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ  
أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَدَا يَوْمٌ حَرَامٌ أَفْتَدْرُونَ أَيَّ بَلَدٍ حَدَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ بَلَدٌ حَرَامٌ أَتَدْرُونَ أَيَّ  
شَهْرٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ  
حَدَائِي شَحْرِكُمْ حَدَائِي بَلَدِكُمْ حَدَا~

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami 'Ashim bin Muhammad bin Zaid dari Ayahnya dari Ibnu Umar radliallāhu 'anhumā dia berkata; Nabi SAW bersabda ketika di Mina: "Apakah kalian tahu hari apakah ini?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya hari ini adalah hari haram (yang dimuliakan), apakah kalian tahu negeri apakah ini?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau menjawab: "Ini adalah negeri haram, apakah kalian tahu bulan apakah sekarang?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." (HR. Al-Bukhārī dan Muslim)

Beliau bersabda: "Ini adalah bulan haram." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya Allāh telah mengharamkan atas kalian darah kalian, harta benda kalian dan kehormatan kalian sebagaimana kehormatan pada hari kalian ini, bulan ini dan di negeri kalian ini."

Hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam Haji Wada' menunjukkan secara nyata bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam memberikan penghormatan yang besar terhadap nyawa, harta, bahkan kehormatan setiap manusia. Oleh karena itu, Allah melarang penumpahan darah, perampasan harta secara tidak sah, dan pelanggaran kehormatan, sehingga menciptakan perlindungan bagi seluruh umat manusia.

Nilai-nilai humanis ini dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, antara lain: Pertama, menghormati setiap manusia secara utuh, tanpa memandang apakah ia bijak atau tidak, baik atau buruk, agama, suku, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Dengan kata lain, penghargaan terhadap seseorang tidak didasarkan pada identitas, keyakinan, atau pandangan pribadi. Ini berarti bahwa penghormatan dan penghargaan tidak ditentukan oleh kualitas atau kemampuan individu, melainkan semata-mata oleh kenyataan bahwa mereka adalah manusia.

Kedua, tidak berbuat zalim. Maksudnya, jangan pernah menyakiti orang lain tanpa izin, baik secara fisik dengan melukai, maupun secara psikologis dengan merendahkan atau mempermalukan. Ketiga, sikap humanis mencakup keterbukaan terhadap prinsip-prinsip orang lain, tanpa memandang statusnya. Ini berarti manusia diharapkan peduli dan peka terhadap kesulitan orang lain, memberikan kasih sayang yang melampaui batas-

batas primordial atau sekat-sekat sosial. Keempat, humanisme menolak ketidakadilan, karena perlakuan tidak adil tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apapun sepanjang waktu.

Nilai-nilai tersebut menjadi prioritas utama yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan, agar umat manusia dapat hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. Memiliki karakter mulia yang tampak dalam perilaku sehari-hari menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban manusia yang luhur.

### C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan studi kepustakaan. Dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang diangkat, lalu menganalisisnya.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan tematik (hadits *maudhū'i*), yaitu menganalisis hadis berdasarkan tema tertentu yang diambil dari kumpulan buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tersebut ditelusuri, ditemukan, dan kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini digunakan untuk memahami isi hadis sesuai dengan tema penelitian, yaitu pendidikan humanis.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menelusuri hadis-hadis mengenai pendidikan humanis dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* menggunakan fasilitas pencarian pada Software Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software tahun 2009. Penelusuran ini dilakukan dengan metode *takhrīj al-Hadīts bi al-Lafdzī*, yaitu mencari hadis berdasarkan kata-kata dalam teks hadis (*matn*).
- b) Mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik dari segi lafal maupun maknanya.
- c) Menelusuri *asbābu al-wurūd* (sebab-sebab datangnya) hadis. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran konteks sosio historisnya.
- d) Menguraikan pemahaman hadis dari beberapa kitab syarah hadis dan pandangan para ahli pendidikan.
- e) Melengkapi pembahasan dengan data-data yang relevan.
- f) Menyusun hasil penelitian sesuai dengan kerangka besar konsep (*grand concept*) sebagai bentuk laporan penelitian.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Identifikasi Nilai-nilai Humanis dalam Hadis

Dari analisis terhadap Kitab Shaḥīḥ Al-Bukhārī, ditemukan beberapa hadis yang mencerminkan nilai-nilai humanis yang relevan dengan konsep pendidikan. Beberapa nilai humanis yang teridentifikasi adalah:

- Kasih Sayang dan Empati: Rasulullah SAW menekankan pentingnya kasih sayang, baik antar sesama muslim maupun dengan umat manusia secara umum. Hadis tentang kasih sayang, seperti "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi" (HR. Al-Bukhārī), mengandung pesan moral yang kuat untuk berempati.
- Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Rasulullah SAW menunjukkan sikap menghargai keberagaman. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan.
- Keadilan: Rasulullah SAW menekankan prinsip keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Hadis-hadis tentang keadilan menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada penanaman nilai moral yang menjunjung tinggi keadilan.
- Penghargaan Terhadap Potensi Individu: Rasulullah SAW memberikan perhatian pada potensi setiap individu, yang menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral individu.

##### B. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Karakter

Pendidikan dalam perspektif hadis tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga mendidik hati dan jiwa. Melalui pendekatan humanis dalam hadis, ditemukan bahwa pendidikan yang baik adalah yang membentuk karakter, seperti sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab. Hadis yang menekankan bahwa "Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad) mencerminkan pendidikan yang berorientasi pada kebermanfaatan sosial dan pengembangan karakter.

### C. Peran Guru Sebagai Teladan Humanis

Dari hadis-hadis yang ada, Rasulullah SAW berperan sebagai seorang pendidik humanis yang menjadi teladan bagi para sahabat dan umatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang guru atau pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan contoh dalam sikap dan perilaku. Guru yang humanis harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, memperhatikan kebutuhan mereka, dan menghormati perbedaan individu.

Nilai-nilai pendidikan humanis dalam kitab Shahīh al-Bukhārī mencakup nilai-nilai persamaan, persaudaraan, dan kebebasan. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap saling menghindari tindakan zalim, suka menolong, menyayangi, dan mengasihi, sehingga terbentuk individu-individu berkarakter mulia. Mereka memiliki komitmen terhadap kebenaran, kejujuran, keadilan, persamaan, kebebasan, cinta, dan kasih sayang kepada sesama.

Relevansi pendidikan humanis dalam perspektif hadis dari kitab Shahīh al-Bukhārī terhadap pengembangan pendidikan karakter terlihat pada kesamaan tujuan antara pendidikan humanis dan pendidikan karakter. Pembentukan karakter dilakukan melalui seluruh mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penggunaan metode tanya jawab, diskusi, dan pemberian apresiasi (reward), yang merupakan ciri pendidikan humanis, sangat penting diterapkan dalam pengembangan karakter. Pendekatan personal ini menciptakan komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan yang dilandasi kasih sayang, ketulusan, dan inovasi akan menghasilkan peserta didik yang penyayang, kreatif, bersahabat, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi dan metode pendidikan humanis dalam perspektif hadis dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter.

### V. SIMPULAN

Konsep pendidikan humanis menurut perspektif hadis dalam kitab Shahīh al-Bukhārī memandang bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan terhormat, dengan kesadaran akan perannya sebagai hamba dan wakil Allah SWT yang setara di hadapan-Nya, kecuali dalam hal kualitas ketakwaannya. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh agar dapat menjadi hamba Allah yang shalih, baik secara individu maupun sosial. Selain itu, pendidikan ini mendorong manusia menjadi profesional sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, berakhlak mulia, serta berorientasi pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang pendidik humanis adalah mereka yang menyampaikan ilmu tidak secara berlebihan agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

Pengajaran dalam pendidikan humanis disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik. Pendidikan dijalankan dengan menekankan kasih sayang, perhatian penuh, tanpa kemarahan, dan dengan prinsip memudahkan pembelajaran bagi

peserta didik. Peserta didik yang humanis diharapkan memiliki antusiasme untuk belajar, mengamalkan, dan membagikan ilmu yang dimilikinya, menunjukkan perhatian kepada teman belajar, mencatat, serta tidak merasa malu dalam menuntut ilmu. Kurikulum pendidikan humanis mencakup materi pendidikan emosi, seperti menanamkan kepekaan, kelembutan, kemampuan mengendalikan amarah, dan nilai kasih sayang, serta materi pendidikan sosial, yang meliputi penguatan kepedulian sosial, membina persaudaraan, menghindari konflik, membantu sesama, menjaga rahasia, serta mempromosikan kerukunan dan perdamaian. Metode pendidikan humanis termasuk eksperimen, tanya jawab, pemberian pujian, dan perjanjian belajar.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam, *Manajemen Insani dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Zamroni, *Tajdid Pendidikan dalam Era Globalisasi: Memanusiakan Manusia untuk Pencerahan Peradaban dalam Mifedwill Jandra dan M. Safar Nasir, Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban* (Yogyakarta: UAD Press, 2005).
- Dede Sulaiman, *Devinisi Kabur Humanisme di Indonesia* (kompasiana.com, diakses pada hari senin, 02 Juli 2017, jam 02.30 WIB).
- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H).
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012).
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Al-Fabeta, 2011).
- Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Press, 2007).
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, 1971).
- Nasaruddin Umar, *Deredikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).
- Franzs Magnis Suseno, *Humanisme Religius*.
- Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014)
- Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.